

5. SIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN

Bab ini merupakan rangkuman dari keseluruhan hasil penelitian yang berisi tentang simpulan hasil penelitian, diskusi, dan terakhir adalah saran-saran baik yang bersifat praktis maupun teoritis dalam rangka memberikan masukan bagi penelitian selanjutnya

5.1 Simpulan

Penelitian ini menghasilkan simpulan bahwa tiga motivasi yang paling umum pada pelaku *bullying* di tiga kota besar di Indonesia adalah *social gain*, *dislike/jelaousy* dan emosi. Hasil ini mencerminkan bahwa motivasi pelaku *bullying* adalah demi mendapatkan popularitas atau terlihat hebat dan kuat di mata teman-temannya. Motivasi yang kedua adalah karena ada rasa tidak suka atau iri pelaku kepada korban. Motivasi yang ketiga adalah tindakan *bullying* sebagai bentuk pelampiasan emosi dari pelaku kepada korban.

5.2 Diskusi

Remaja adalah tahap perkembangan manusia di mana individu berjuang untuk mendapatkan identitas diri. Salah satu komponen yang paling dibutuhkan sekaligus paling penting dalam pembentukan identitas adalah keberadaan teman-teman sebaya. Demi mencari pengakuan dan teman, dalam penelitian ini dikategorikan sebagai *social gain*, seseorang mungkin saja menggunakan kekerasan untuk meraihnya. Hasil dari penelitian ini kemudian membenarkan pernyataan tersebut, bahwa *social gain* adalah motivasi tindakan *bullying* yang paling menonjol pada kalangan pelajar. Kemunculan *social gain* sebagai motivasi yang paling menonjol dalam tindak *bullying* sesuai dengan tulisan dari Baumeister dan Bushman (2004) yang menyatakan agresi adalah sebuah strategi sosial yang dikeluarkan individu untuk mencapai sesuatu, dalam hal ini pengakuan secara sosial dari teman-teman di sekolah atau kampus. Temuan ini juga kembali menegaskan tulisan dari Berkowitz (2001) yang menyatakan *bullying* adalah salah satu bentuk *instrumental aggression* yang terjadi di masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang sedikit berbeda dengan yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya (Riauskina, Djuwita, & Soesetio, 2005) motivasi yang paling sering muncul adalah tradisi, balas dendam, iri hati dan demi menunjukkan kekuasaan. Perbedaan ini mungkin terjadi karena adanya perbedaan karakteristik sampel yang digunakan. Penelitian ini menggunakan range sampel yang lebar, memiliki rentang usia sampai 10 tahun, dan mencoba menarik simpulan yang paling umum, sementara penelitian yang sebelumnya difokuskan pada kelompok umur tertentu atau kelompok populasi tertentu.

Setelah dilakukan tabulasi silang dengan tingkat pendidikan, bentuk *bullying* dan keterlibatan dengan tindak *bullying*, terlihat beberapa motivasi yang sudah ada pada penelitian terdahulu (seperti tradisi dan dendam). Temuan ini menunjukkan bahwa sebenarnya masih ada keterkaitan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya dan sekaligus memvalidasi temuan penelitian ini maupun penelitian sebelumnya. Tradisi, yang seringkali disinyalir sebagai motivasi dari tindak *bullying*, tampak baru muncul pada kelompok SMA dan PT (sesuai dengan penelitian Riauskina, Djuwita, & Soesetio, 2005). Poin penting lagi yang tampak adalah motivasi tradisi terjadi pada *bullying* antarkelompok dan tidak pada bentuk *bullying* lain. Dari dua hal ini, kemungkinan yang dapat ditarik adalah tradisi *bullying* merupakan hasil pemikiran kelompok dan sudah merupakan hasil pembelajaran. Dengan kata lain tradisi *bullying* dimunculkan dan dipertahankan oleh mereka yang sudah teridentifikasi dengan kelompok tertentu dan demi kelangsungan kelompok tersebut mereka melakukan tindak *bullying* pada individu atau kelompok lain yang di luar kelompoknya.

Pada tabulasi silang dengan kota penelitian terlihat bahwa di Jakarta muncul motivasi untuk kesenangan pelaku semata, sementara di Jogjakarta dan Surabaya, posisi tersebut masih ditempati oleh motivasi emosi. Hal ini mungkin disebabkan karakteristik penduduk kota Jakarta yang multietnis dan multikultur, sehingga ada perbedaan dengan kota lainnya yang masih kental budaya dan didominasi oleh suku tertentu.

Dari hasil tabulasi silang terlihat juga bahwa motivasi yang melandasi bentuk tindakan *bullying* tertentu memiliki motivasi yang sangat berbeda antara satu dengan yang lainnya. Meski motivasi *social gain* muncul pada semua bentuk, namun yang menjadi jawaban nomor satu berbeda pada tiap bentuk *bullying*. Pada *bullying* dengan satu orang korban terlihat bahwa motivasi *dislike/jealousy* berada di pilihan motivasi nomor satu. Dalam kasus ini, memang tampak bahwa seseorang yang menjadi korban *bullying* oleh sekelompok orang dilandasi oleh rasa tidak suka atau iri atau benci kepada orang tersebut. Bisa jadi, karakteristik korban (lemah atau provokatif) memegang peranan yang penting dalam penentuan target korban. Pada kasus *bullying* antarindividu motivasi emosi tampak menjadi pilihan nomor satu, hal ini mungkin disebabkan adanya konflik antara pelaku dan korban sehingga tidak melibatkan orang lain. Pada bentuk yang ketiga, *bullying* antarkelompok terlihat bahwa motivasi kesenangan menjadi yang paling utama, hal ini menunjukkan bahwa unsur untuk “lucu-lucuan” masih menjadi motivasi yang cukup umum di kalangan pelajar.

Perbedaan motivasi yang muncul pada setiap bentuk, bisa juga terjadi karena perbedaan stimulus yang diberikan melalui alat ukur. Dalam alat ukur penelitian ini, *bullying* dikonstruksikan sebagai stimulus yang kemudian diterima oleh responden untuk diperkirakan motivasi pelakunya. Bisa jadi gambaran kejadian yang diberikan kurang elaboratif dan kurang menggambarkan tindakan *bullying* bagi sebagian responden, sehingga hasilnya berbeda dengan penelitian yang sebelumnya.

Untuk tabulasi silang antartingkat pendidikan, tampak motivasi yang ada tidak terlalu berbeda, hanya saja pada tingkat SMP motivasi dendam masih menjadi salah satu motif yang populer, sementara pada tingkat SMA dan PT tempatnya sudah digantikan oleh motivasi kesenangan. Perbedaan motivasi ini mungkin dapat disebabkan oleh tingkat kematangan individu dan kemampuannya untuk mengokupasi perasaan dendam yang muncul. Menurut Sarwono (2006) remaja tahap akhir (akhir SMA atau awal kuliah) sudah matang secara psikologis sehingga mampu mengatasi perasaan negatif yang muncul dengan lebih baik. Tidak heran kalau pada pelajar SMA dan PT motivasi dendam sudah tidak lagi muncul.

5.3 Saran

5.3.1 Saran Praktis

Dengan mengetahui motivasi pelaku *bullying* diharapkan usaha dari berbagai pihak untuk menghentikan *bullying*, khususnya di bidang pendidikan, dapat berjalan dengan lebih baik dan tepat sasaran. Pencegahan tindak *bullying* pada pelajar dapat difokuskan pada usaha pihak sekolah atau pihak yang terkait untuk mengubah paradigma berfikir bahwa “yang kuat itu yang hebat”. Selain itu, bisa juga dengan memfokuskan pada usaha pencarian identitas dengan cara yang baik dan bentuk katarsis emosi yang positif, sehingga tidak merugikan orang lain.

5.3.2 Saran Metodologis

1. Untuk membuat penelitian lebih aktual, pada tahap pembuatan alat ukur, sebaiknya selain melakukan tinjauan kepustakaan, perlu dilakukan elisitasi agar benar-benar memperoleh gambaran yang sedang populer mengenai motivasi *bullying*
2. Untuk mendapat gambaran data yang lebih luas, bisa didukung dengan memasukkan data kontrol yang lebih kaya dan beragam seperti jenis kelamin, suku, identifikasi kelompok atau pengalaman terlibat *bullying*.
3. Agar hasil yang didapat bisa diperbandingkan secara matematis, lebih baik menggunakan metode skoring yang dapat diolah secara statistik sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih sistematis dengan melakukan *t-test* atau komparasi antardata lainnya.